

HUBUNGAN STATUS GIZI DAN POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA 1-3 TAHUN

Teta Puji Rahayu
(Prodi Kebidanan Magetan, Poltekkes
Kemenkes Surabaya)

Dwi Agustina
(Prodi Kebidanan Magetan, Poltekkes
Kemenkes Surabaya)

ABSTRAK

Sebagian balita masih ada yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status gizi dan pola asuh terhadap perkembangan balita usia 1-3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi bulan Maret-Agustus tahun 2012, dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang mempunyai balita usia 1-3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi sejumlah 107. Sampel diambil dengan teknik Simple Random Sampling. Analisis data menggunakan uji Chi Square I, dengan hasil nilai probability (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, uji chi square II dengan hasil nilai probability (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah ada hubungan status gizi terhadap perkembangan dan ada hubungan pola asuh terhadap perkembangan balita 1-3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Disarankan orangtua lebih memperhatikan kebutuhan anak terutama gizi dan pola asuh yang diberikan sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal.

Kata kunci:
Status Gizi, Pola Asuh, Perkembangan Balita

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa usia bawah lima tahun (Balita). Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir terutama 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya di kemudian hari (Depkes RI, 2005:9). Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan tumbuh kembang balita secara optimal. Kenyataan sebagian balita masih ada yang belum terdeteksi perkembangannya sehingga kelainan/penyimpangan yang terjadi juga tidak dapat terdeteksi dan ditangani dengan baik. Selain itu juga masih terdapatnya sebagian balita yang mengalami gangguan/penyimpangan perkembangan setelah dilakukan DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi pada tahun 2010, target Cakupan Pelayanan Anak Balita atau Cakupan DDTK/Deteksi Dini Tumbuh Kembang kabupaten Ngawi sebesar 90% sedangkan pencapaiannya sebesar 63.552 (71,8%) dari jumlah anak balita 74.249. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pitu dalam Laporan PWS KIA, target Cakupan Pelayanan Anak Balita atau Cakupan DDTK/Deteksi Dini Tumbuh Kembang Kecamatan Pitu tahun 2011 sebesar 2023 anak balita, dan pencapaiannya sebesar 1115 (55%). Dari data tersebut didapatkan hasil 1096 anak balita mengalami perkembangan normal, 13 anak balita mengalami penyimpangan KPSP, 1 anak balita mengalami gangguan Tes Daya Dengar (TDD) dan 5 anak balita mengalami penyimpangan perkembangan yang dirujuk ke Rumah Sakit. Di desa Pitu

pada tahun 2011 target Cakupan Pelayanan Anak Balita atau Cakupan DDTK/Deteksi Dini Tumbuh Kembang sebesar 330 anak balita dan pencapaiannya sebesar 187 (57%). Dari data tersebut didapatkan hasil 183 anak balita mengalami perkembangan normal, 3 anak balita mengalami penyimpangan KPSP dan 1 anak balita mengalami penyimpangan perkembangan yang dirujuk ke Rumah Sakit.

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada balita. Menurut Ngastiyah (2005:2-7), faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan (faktor pranatal dan faktor postnatal). Faktor genetik meliputi faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Faktor lingkungan pranatal terdiri dari gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, imunitas, stres dan anoksia embrio. Faktor lingkungan postnatal terdiri dari 1) faktor biologi meliputi ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, penyakit kronis, kepekaan terhadap penyakit, perawatan kesehatan, fungsi metabolisme, hormon, 2) faktor fisik meliputi cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah dan radiasi, 3) faktor psikososial meliputi stimulasi, motivasi belajar, hukuman/ganjaran, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih, kualitas interaksi anak-orang tua, 4) faktor keluarga dan adat istiadat meliputi pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, agama, adat istiadat dan norma-norma, dan lainnya termasuk kehidupan politik dalam masyarakat).

Masa anak usia 1-3 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena pada masa ini merupakan dasar bagi masa depan anak. Anak mempunyai kebebasan untuk berekspresi, dan sebagai calon generasi muda diharapkan anak mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menghasilkan suatu prestasi yang baik dan berguna bagi pembangunan negara. Masalah gizi kurang maupun gizi buruk pada balita usia 1-3 tahun seharusnya mendapat perhatian yang besar baik dari masyarakat maupun dari pemerintah

karena tiga tahun pertama dari kehidupan anak merupakan usia emas yang sangat menentukan untuk masa depan mereka. Gangguan perkembangan di masa *golden age* ini berpotensi terjadi pada usia 0-3 tahun. Tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami anak yang dialami di setiap usia anak. Pada masa balita, gangguan yang potensial terjadi adalah berbahasa, masalah terkait pertumbuhan fisik dan bisa juga demam tinggi yang beresiko memunculkan gangguan lainnya. Pada masa balita aktivitas yang dilakukan mulai banyak, hal ini dapat memungkinkannya terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan motorik. Jika terjadi gangguan pada perkembangannya maka akan menjadi beban keluarga serta akan tercipta generasi penerus bangsa dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas rendah (Fadhli, 2010:10).

Usaha penyuluhan oleh petugas kesehatan/Bidan Desa tentang tumbuh kembang serta pemantauan anak dilakukan dalam pelayanan Posyandu maupun di Puskesmas. Tidak kalah pentingnya peran orangtua dalam perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai usianya. Upaya tersebut diatas dilaksanakan dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umur, sehingga tercipta anak yang berkualitas untuk menjadi generasi penerus pembangunan yang akan datang. Selain itu kelainan-kelainan pada anak dapat ditemukan sedini mungkin, untuk segera ditangani. Hal ini terutama pada anak 1-3 tahun karena pada usia inilah anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan status gizi dan pola asuh terhadap perkembangan balita usia 1-3 tahun di Desa Pitu wilayah kerja Puskesmas Pitu Kabupaten Ngawi tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik menggunakan rancangan penelitian "*cross sectional*". Lokasi dari penelitian ini adalah Desa Pitu Kecamatan

Pitu Kabupaten Ngawi. Populasi penelitian ini adalah semua orangtua yang memiliki balita 1–3 tahun periode bulan Maret–Juli 2012 dengan kriteria populasi tinggal di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 85. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan bantuan komputer pada taraf signifikansi 0,05, jika tidak bisa menggunakan uji *Chi Square* maka dilanjutkan dengan menggunakan uji *Fisher Exact*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan status gizi balita 1–3 tahun yang memiliki status gizi kurang sebanyak 23 balita (27%), memiliki status gizi baik sebanyak 55 balita (65%) dan memiliki status gizi lebih sebanyak 7 balita (8%). Pada penelitian ini tidak menemukan balita yang memiliki status gizi buruk.

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orangtua yang mempunyai balita 1–3 tahun dengan menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 66 orang (78%), menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (6%), menerapkan pola asuh permisif sebanyak 8 orang (9%) dan menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 6 orang (7%).

Hasil penelitian didapatkan perkembangan balita 1–3 tahun yang memiliki perkembangan normal sebanyak 58 balita (68%) dan memiliki perkembangan menyimpang sebanyak 27 balita (32%).

Hasil penelitian menunjukkan balita status gizi kurang dengan perkembangan normal sebanyak 5 balita (22%) dan perkembangan menyimpang sebanyak 18 balita (78%). Balita status gizi baik dengan perkembangan normal sebanyak 48 balita (87%) dan perkembangan menyimpang sebanyak 7 balita (13%). Balita status gizi lebih dengan perkembangan normal sebanyak 5 balita (71%) sedangkan perkembangan menyimpang sebanyak 2 balita (29%). Uji statistik *chi square* hubungan status gizi terhadap perkembangan balita 1–3 tahun diketahui nilai *probability* (*p*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai *significant* uji *fisher exact* sebesar 0,000 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita 1–3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Pitu tahun 2012.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 85 balita usia 1–3 tahun dengan status gizi baik sebanyak 55 balita (65%), status gizi kurang sebanyak 23 balita (27%), dan status gizi lebih sebanyak 7 balita (8%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik (Supariasa, 2002:57).

Menurut Depkes RI (2005:9), salah satu kelompok umur dalam masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi (rentan gizi) adalah anak balita (bawah lima tahun). Pada anak balita terjadi proses pertumbuhan yang pesat, sehingga memerlukan zat gizi tinggi untuk setiap kilogram berat badannya. Anak balita justru paling sering menderita akibat kekurangan gizi. Sedangkan masa balita ini merupakan periode penting dalam pertumbuhan, dimana pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Supariasa (2002:14) mengungkapkan bahwa keadaan gizi dipengaruhi oleh makanan. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat 85 orangtua dengan menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 66 orang (78%), pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (6%), pola asuh permisif sebanyak 8 orang (9%) dan pola asuh penelantar sebanyak 6 orang (7%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis artinya sebagian besar orangtua sudah paham akan perannya sebagai pembimbing, pendidik, pengawas, sekaligus pelindung bagi anak-anaknya. Orangtua mampu berperan dimana mereka dapat menjadi teman dan guru sekaligus, sehingga anak dapat berkembang sesuai tahapan yang normal. Namun masih ada pula orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan penelantar. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif

akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman (Suparyanto, 2010).

Dalam penelitian ini terdapat 85 balita dengan 58 balita mengalami perkembangan normal dan 27 balita mengalami perkembangan menyimpang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki perkembangan normal.

Menurut Soetjiningsih (1998:37), proses tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan mulai dari konsepsi sampai dewasa, yang mengikuti pola tertentu yang khas untuk setiap anak. Proses tersebut merupakan proses interaksi yang terus menerus serta rumit antara faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-psikososial tersebut.

Pada masa balita merupakan masa *golden period* (masa keemasan). Pada masa ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Setelah lahir terutama 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks (Depkes RI, 2005:9).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita status gizi baik memiliki perkembangan normal sebanyak 48 balita (87%) dan balita status gizi kurang memiliki perkembangan menyimpang sebanyak 18 balita (78%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa balita dengan status gizi baik paling banyak mengalami perkembangan normal daripada status gizi buruk, status gizi kurang dan status gizi lebih. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik *chi square*. Uji statistik *chi square* diketahui nilai *probability* (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi terhadap perkembangan balita 1-3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soetjiningsih (1998:2), yang menyatakan bahwa gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan dan perkembangan. Kurang gizi akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental anak. Kualitas generasi penerus sangat ditentukan oleh kualitas tumbuh kembang anak. Sekecil apapun gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak sangat besar pengaruhnya bagi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih, 1995:29).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zelviana (2010), yang menunjukkan bahwa dari 60 balita didapatkan hasil balita dengan status gizi lebih 100% mengalami perkembangan normal, balita dengan status gizi baik 90,91% mengalami perkembangan normal dan 9,09 % mengalami perkembangan suspek, balita dengan status gizi sedang 36,73% mengalami perkembangan normal dan 63,27% mengalami perkembangan suspek, balita dengan status gizi kurang 50% mengalami perkembangan normal dan 50% mengalami perkembangan suspek, balita dengan status gizi buruk 100% mengalami perkembangan suspek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis 73% balita memiliki perkembangan normal dan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter 100% balita mengalami perkembangan menyimpang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orangtua paling banyak menerapkan pola asuh demokratis daripada pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik *chi square*. Uji statistik *chi square* diketahui nilai *probability* (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan balita 1-3 tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Prof. Dr. Utami Munandar (dalam Arma Kolaka, 2012) bahwa pola asuh demokratis merupakan cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis

adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dilakukan Feri Catur Yuliani (2008) menunjukkan bahwa 83,9% orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis 90,3% balita mengalami perkembangan normal. Hasil uji statistik didapatkan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,786 dan r hitung 6,24 > r tabel 2,58 dengan tingkat signifikansi (p) yang besarnya 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,786 atau 78,6% antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan balita berhubungan dengan status gizi dan pola asuh.

Selanjutnya disarankan: 1) orangtua mau memperhatikan kebutuhan anak terutama dalam pemenuhan nutrisi dan pola asuh yang diberikan kepada anaknya. 2) pelayanan kesehatan meningkatkan dukungan kebijakan, sarana dan prasarana Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Fitria. 2011. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Balita 1–3 Tahun di Desa Pitu Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Kebidanan Magetan politeknik Kesehatan Surabaya, Magetan.

Anik. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Kebidanan Magetan politeknik Kesehatan Surabaya, Magetan.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat . 2010. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: FKUI.

Dina. 2008. Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Balita di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Kebidanan Magetan politeknik Kesehatan Surabaya, Magetan.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. 2010. Laporan Tahunan Program Perbaikan Gizi masyarakat. Ngawi: Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi.

Ipahipeh. 2011. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak. <http://psikologikuarma.blogspot.com/2012/04/pola-asuh-orang-tua.html>. (diakses tanggal 8 Juli 2012, pukul 10.00)

Kep.Men.Kes.RI No: 1995/Menkes/SK/XII/10. 2010. Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kemenkes RI.

Kolaka, Arma. 2012. Pola Asuh Orangtua. <http://ipahipeh.blog.fisip.uns.ac.id/2011/06/04/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-anak/>. (diakses tanggal 8 Juli 2012, pukul 10.00).

Markum, A.H. 2002. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Narendra, M.B., dkk. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.

Nugroho, H. 2009. *Petunjuk praktis Denver Developmental Screening Test*. Jakarta: EGC.

Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Proverawati, dan Asfuah. 2009. *Buku ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.

R.I., Departemen Kesehatan. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.

Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Supariasa, IDN, B. Bakri, dan I. Fajar. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.

- Suparti. 2009. Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1–3 Tahun di Desa Kalianyar Kecamatan Nggronggot Kabupaten Nganjuk. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Kebidanan Magetan politeknik Kesehatan Surabaya, Magetan.
- Suparyanto. 2010. Konsep Pola Asuh. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html> (diakses tanggal 4 April 2012, pukul 15:50).
- Ursula, Aryatie. 2011. Perbedaan Perkembangan Balita Kekurangan Energi Protein dan Tidak Kekurangan Energi Protein pada Balita Usia 1–5 Tahun di Desa Banjarbanggi Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Kebidanan Magetan politeknik Kesehatan Surabaya, Magetan.
- Waryana. 2010. Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Yuliani, Fery Catur. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Play Group 'Aisyiyah Pandes Wedi Klaten'. <http://skripsistikes.wordpress.com/2009/05/08/ikmiiill17/>. (diakses tanggal 16 April 2012, pukul 08.00 WIB).